

Pura Melanting Sebagai Objek Wisata Sejarah Di Kabupaten Bangli, Kecamatan Susut Apuan

*Pura Melanting Temple As A Historical Tourist Attraction In Bangli Regency,
Susut District*

Ekarista Murni, Marini Rambu Kanata

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Jl. Seroja Tonja- Denpasar Utara, Bali (80239)

*Pos- el: ekaristamurni39@gmail.com, marinirambu@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) sejarah berdirinya Pura Melanting di Desa Apuan (2) perkembangan Pura Melanting, sebagai destinasi pariwisata di Bali (3) teknik penentuan lokasi penelitian (4) teknik penentuan informan (5) teknik pengumpulan data (6) teknik analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ada dua sumber mengenai Pura Melanting yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Perkembangan Pura Melanting sebagai objek wisata di Bali, Kontribusi keberadaan Pura Melanting bagi pendidikan sejarah antara lain :(a) Pura Melanting menyimpan amanat yang terkandung dalam kisah sejarah yaitu tentang keberadaan Pura Melanting itu sendiri, (b) Menumbuhkan kesadaran kesejarahan dan wawasan budaya pada diri siswa untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan peninggalan purbakala /sejarah yang ada disekitar kita,(c) Menumbuhkan kecintaan siswa atau peserta didik terhadap peninggalan sejarah / budaya yang menjadi warisan leluhur Bali,(d) Kunjungan ke Pura Melanting dapat membantu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih gamblang tentang materi-materi pembelajaran disekolah yang berkaitan materi sejarah lokal.

Kata Kunci: Pariwisata Sejarah, Pura Melanting

Abstract. This study aims to determine (1) the history of the establishment of Melanting Temple in Apuan Village (2) the development of Melanting Temple, as a tourism destination in Bali (3) techniques for determining research locations (4) techniques for determining informants (5) data collection techniques (6) analysis techniques data. The results of this study indicate that there are two sources regarding Melanting Temple, namely written sources and oral sources. The development of Melanting Temple as a tourist attraction in Bali, The contribution of the existence of Melanting Temple to historical education includes: (a) Melanting Temple keeps the message contained in historical stories, namely about the existence of Melanting Temple itself, (b) Growing historical awareness and cultural insight in oneself

students to participate in protecting and preserving ancient/historical heritage that is around us, (c) Fostering students' or students' love for historical/cultural heritage which is the heritage of Balinese ancestors, (d) Visits to Melanting Temple can help to gain a better understanding clearer about school learning materials related to local history material.

Key words. Historical Tourism, Melanting Temple

PENDAHULUAN

Di berbagai tempat di Bali banyak ditemukan tempat persembahyangan Umat Hindu atau lebih dikenal dengan sebutan Pura. Banyak kalangan spiritual menjadikan Pura di Bali sebagai salah satu tempat untuk berkunjung dan melakukan persembahyangan (Tirta Yatra), karena aura magis dari Pura di Bali itu sendiri. Namun Pura di Bali yang menjadi salah satu daya tarik pariwisata tersebut dalam perkembangannya sebagai cagar budaya (arkeologi) yang dilindungi oleh Undang-undang sering mengesampingkan konsep-konsep yang dipegang teguh masyarakat Bali pada umumnya yaitu konsep Tri Hita Karana. Selain itu juga sesuai dengan Kehidupan masyarakat yang modern dan berkembangnya arus globalisasi dengan berbagai implikasi kultural, nampaknya pendidikan sejarah yang bersifat empiris dan normatif juga sangat diperlukan (Atmadja dan Pageh, 2010 : 95). Pulau Bali dihuni oleh masyarakat yang mayoritas merupakan umat agama Hindu. Itulah sebabnya ada banyak pura yang dibangun di seluruh penjuru pulau sebagai tempat ibadah. Terdapat beberapa jenis pura berdasarkan fungsinya dan tujuan didirikannya. Salah satunya adalah pura melanting.

Masyarakat Hindu di Bali adalah masyarakat yang sosial religius, yang selalu berhubungan erat dengan alam Tuhan (Sang

Hyang Widhi Wasa), sehingga banyak dijumpai pura-pura sebagai tempat pemujaan terhadap manifestasiNya yang sesuai dengan fungsinya bagi masyarakat Hindu seperti pelinggih, penunggun karang, pura dadia, sanggah kemulan, pura khayangan tiga dan lain-lain. Pura Melanting adalah salah satu pura yang bersifat fungsional sebagai tempat dari pemujaan Bhatari Melanting. Bhatari Melanting dapat disejajarkan dengan Dewa Kwera (dewanya uang) yang di Bali lebih dikenal dengan sebuah Bhatari Rambut Sedana. Adapun yang berwujud sebagai Bhatari Melanting adalah Ida Ayu Subawa yaitu putri dari Dang Hyang Nirarta yang telah berubah wujud. Pura Melanting terletak di pojok timur laut, mengarah ke pasar dan ada juga Pura Melanting itu terletak di tengah-tengah pasar. Yang memuja dan yang bertanggung jawab terhadap Pura Melanting adalah orang-orang yang terlibat didalam kegiatan pasar, baik pedagang, maupun buruh bertanggung jawab terhadap Pura Melanting beserta piodalannya.

Pura Melanting adalah termasuk aspek agama dan kebudayaan yang sangat penting kedudukannya dalam kehidupan masyarakat untuk menyediakan Bhoga, Upa Bhoga dan Pari Bhoga, menuju masyarakat adil, makmur dan sejahtera. Pasar adalah salah satu tempat untuk beraktifitas untuk mengejar Jagathita (kebahagiaan jasmani) seperti tempat menyediakan bahan sandang, pangan dan papan dan tidak mengabaikan

kepentingan rohani dengan pura Melantingnya. Dengan adanya kemajuan teknologi pasar telah banyak mengalami perubahan-perubahan baik dari sarana prasarananya namun dengan demikian juga halnya keadaan pura Melanting dari bentuk sederhana menuju bentuk yang lebih permanen. Walaupun demikian tidak merubah fungsi terhadap pura melainkan tetap mempertahankan fungsinya sebagaimana mestinya oleh masyarakat Hindu dan nilai-nilai keagamaannya sama sekali tidak luntur terbukti masih adanya kepercayaan kepada Bhatari Melanting. Hal ini pula menjadikan salah satu gaya tarik pulau Bali terhadap para wisatawan. Pura Melanting terletak di atas air terjun Tibumana, dan berdekatan dengan pura Dalam Agung, dikelilingi oleh sawah-sawah, bukit-bukit, Keberadaan pura ini Melanting tidak hanya sebagai tempat persembahyangan bagi umat Hindu terutama para pedagang, tetapi juga wisatawan, karena pura di Bali ini tampil cantik dan indah. Nuansanya tenang karena berada di tengah hutan di kaki bukit Pemuteran. Memiliki kisah atau sejarah yang cukup unik dan penuh mistis, berhubungan dengan perjalanan pendeta sakti dari tanah Jawa bernama Dang Hyang Nirartha, yang termasuk wilayah Apuan kecamatan Susut, kabupaten Bangli

Pura Melanting adalah salah satu pura yang bersifat fungsional sebagai tempat dari pemujaan Bhatari Melanting. Bhatari Melanting dapat disejajarkan dengan Dewa Kwera (dewanya uang) yang di Bali lebih dikenal dengan sebuah Bhatari Rambut Sedana. Adapun yang berwujud sebagai Bhatari Melanting adalah Ida Ayu Subawa yaitu putri dari Dang Hyang Nirartha yang telah berubah wujud. Pura Melanting terletak

di pojok timur laut, mengarah ke pasar dan ada juga Pura Melanting itu terletak di tengah-tengah pasar. Yang memuja dan yang bertanggung jawab terhadap Pura Melanting adalah orang-orang yang terlibat didalam kegiatan pasar, baik pedagang, maupun buruh bertanggung jawab terhadap Pura Melanting beserta piodalannya.

Pura Melanting ini merupakan sebuah warisan kekayaan budaya Bali yang merupakan salah satu Cagar Budaya di Pulau Bali yang dilindungi. Pura Melanting sebagai tempat suci tidak hanya difungsikan untuk tempat bersembahyang saja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang penulis lakukan dengan narasumber yaitu Jero Mangku Ketut Wirte (75 Tahun) selaku Pemangku di Pura Melanting (wawancara, tanggal 05 Desember 2022, pukul 10.30 Wita) yang menuturkan: Pura Melanting dulu disebut pura pasar mengapa disebut pura pasar karena sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli, memohon juga agar tidak diganggu oleh wong samar. Ada kisah menarik mengenai keberadaan Pura Melanting ini, kisah yang terpatri dan masih dipercaya turun temurun sampai saat ini. Adapun cerita tersebut berkaitan dengan perjalanan spiritual Danghyang Nirartha seorang pendeta Hindu bergelar Peranda Sakti Wawu Rauh dari pulau Jawa yang datang ke Bali, Beliau ditemani oleh istrinya bernama Danghyang Biyang Ketut atau disebut juga Danghyang Biyang Patni Keniten yang sedang hamil tua. Karena kelelahan, beliau sedang hamil akhirnya memutuskan untuk beristirahat di sini.

Dari hasil studi pendahuluan tampaknya sangat menarik bagi wisatawan mengunjungi Pura Melanting di samping

tingkat religiusitas budaya lokal yang unik di Pura tersebut, juga ketertarikan mereka terhadap tempat keberadaan Pura di atas air terjun Tibumana, disampingnya sawah-sawah sehingga tampak sangat indah alamiah (estetik) dan terkesan unik dirasakan oleh para pengunjung. Selain itu di areal Pura Melanting ini juga memiliki modal natural yaitu wisatawan bisa menikmati sunset(matahari terbenam). Pemandangan ini membawa dampak semakin menjamurnya wisatawan domestik maupun asing yang berkunjung ke Pura Melanting.

Pura Melanting selain difungsikan sebagai sarana ritual, juga memiliki fungsi lain yaitu sosial, edukatif (pendidikan) serta rekreatif. Fungsi sosial yang sangat dirasakan ialah terjalin hubungan yang harmonis antara masyarakat Desa Apuan khususnya dengan wisatawan lokal, domestik maupun mancanegara. Selain itu juga di areal Pura Melantiing sering dijadikan sebagai tempat diadakannya kegiatan kegiatan sosial kemasyarakatan oleh warga setempat khususnya. Kedua, fungsi edukatif (pendidikan) yang sangat penting, yang menambah nilai keunggulan dari Pura Melanting tersebut. Pura sebagai sebuah memorial memiliki potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, terutama generasi muda terkait dengan sumber belajar sejarah. Salah satunya dengan mengembangkan pendidikan belajar di luar kelas dengan melakukan kunjungan (observasi) ke objek sejarah, misalkan monumen, museum, Pura, tempat-tempat bersejarah dan lain sebagainya (Sanjaya,2006 :253). Maka dari itu lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh dan menunjang proses pendidikan sejarah lebih aktif.

Ketiga, fungsi rekreatif inilah yang sekarang banyak berkembang yaitu khususnya dalam bidang pariwisata, yang dimana menjadikan Pura Melanting sebagai objek wisata. Di Bali banyak pura yang dijadikan sebagai objek wisata, misalnya Pura Besakih, Pura Goa Lawah, Pura Goa Gajah, Pura Tanah Lot, Pura Sakenan, dan lain sebagainya. Peningkatan kunjungan wisatawan ke pura-pura tersebut ternyata banyak memberikan pengaruh dan kontribusi terhadap keberadaan sebuah Pura di suatu daerah. Adanya sebuah paket wisata ke beberapa Pura di Bali juga menunjukkan peningkatan yang signifikan kedatangan wisatawan ke Bali.

Hal ini secara dialektis tentu saja dirasakan oleh masyarakat sekitar terutama yang berkecimpung dibidang kepariwisataan memberikan kontribusi yang amat positif terutama sangat mendorong bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat dan perkembangan pariwisata khususnya di wilayah Desa Apuan , Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.

Tetapi dari sekian banyaknya karya tulis yang meneliti tentang pura tidak ada yang membahas Pura Melanting di Desa Apuan, Kecamatan Susut, sebagai sebuah destinasi pariwisata di Bali. Keadaan inilah yang sangat mendorong penulis untuk menuluri dan melakukan kajian lebih jauh, melalui suatu kajian karya tulis dengan mengambil judul “Pura Melanting di Desa Apuan, Kecamatan Susut (Studi Tentang Perkembangan Pura Melanting Sebagai Destinasi Pariwisata dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Sejarah). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya Pura Melanting, mengeta hui perkembangan Pura Melanting sebagai destinasi pariwisata di

Bali dan untuk mengetahui kontribusi keberadaan Pura Melanting bagi Pendidikan Sejarah.

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada rumusan masalah di antaranya : (1) Tinjauan umum tentang Pura ; (2) Pura Sebagai Daerah Tujuan Pariwisata ; dan (3) Kontribusi Pura Bagi Pendidikan Sejarah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif di antaranya terdapat (1) Rancangan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang menjawab permasalahan berdasarkan fenomena sosial-budaya dalam perspektif kekinian; (2) Lokasi yang dituju yaitu di Pura Melanting, Desa Apuan, Kecamatan Susut; (3) Teknik penentuan informan; (3) Teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan studi dokumen); (4) Validitas data (triangulasi data dan triangulasi metode); dan (5) Teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pura Melanting Berdasarkan Sumber Tertulis

Keberadaan pura yang ada di Bali tidak bisa dilepaskan dari kedatangan para tokoh yang berasal dari luar Bali. Demikian halnya dengan sejarah pendirian Pura Melanting yang berkaitan erat dengan kedatangan tokoh agama yang datang ke Bali yaitu Dang Hyang Nirartha (Dang Hyang Dwijendra). Keterangan ini terdapat pada Purana Pura Luhur yang akan dipaparkan dibawah ini.

Sejarah berdirinya pura ini berkaitan erat dengan perjalanan suci Danghyang Nirartha dari Pulau Jawa ke Pulau Bali. Pura ini didirikan oleh Danghyang Niartha saat melakukan perjalanan suci dari Pulau Jawa ke Pulau Bali. Perjalanan beliau juga mengemban misi penting yaitu menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai luhur agama Hindu kepada masyarakat Bali. Perjalanan beliau ke Bali tak terlepas karena runtuhnya kerajaan Majapahit di tanah Jawa. Dalam perjalanan tersebut, beliau mengajak keluarga seperti istri dan anak-anaknya.

Dalam perjalanan yang cukup jauh dan melelahkan tersebut, beliau beristirahat karena istri beliau, Danghyang Biyang Patni Keniten, saat itu sedang hamil tua dan sudah merasa kelelahan dan kakinya bengkak dan ngilu. Rasanya tidak kuat lagi untuk melanjutkan perjalanan ke arah Timur yang masih jauh. Dalam kondisi seperti itu, beliau memutuskan untuk melanjutkan perjalanan bersama beberapa putra dan putrinya dan meninggalkan sang isteri di tempat tersebut yang ditemani seorang putrinya, Dyah Ayu Swabawa, serta sejumlah pengikutnya.

Keahlian yang dimiliki Puteri Dang Hyang Nirartha ini adalah kemampuannya berniaga. Berkat keahliannya, lokasi tempat mereka tinggal menjadi pusat perniagaan yang maju. Sayangnya, sang ayah tak kunjung kembali. Akhirnya, ibunya memohon kepada dewa agar memiliki kehidupan abadi untuk meneruskan penantian.

Permohonan yang terus menerus tersebut, pada akhirnya dikabulkan oleh para dewa. Namun, ada syarat yang harus disetujui, yaitu bahwa mereka tidak akan tampak oleh manusia hidup lainnya.

Akhirnya, Ida Ayu Swabawa, ibunya, dan semua orang di desa itu hidup abadi, tetapi tidak terlihat. Desa itu pun lenyap dari pandangan orang awam.

Sementara itu, pujawali atau piodalan di Pura Melanting ini jatuh pada Purnama sasih Kapat sesuai kalender Isaka.

Disebut pura melanting karena seperti halnya dengan Pura Melanting ini, merupakan pura yang bersifat fungsional karena sebagai tempat untuk memuja Ida Bhatari Melanting atau Dewi Melanting memohon kemakmuran, kesuburan, keselamatan dan agar dilancarkan dalam usaha dagang. Pura Melanting sangat berkaitan dengan usaha dagang agar dilancarkan, itulah sebabnya setiap pasar didirikan pura Melanting. Pemujaan Dewi Melanting di Pura Melanting bisa disejajarkan dengan Bhatara Rambut Sedana atau Dewa Kwera sebagai dewanya uang.

Sejarah Pura Melanting Berdasarkan Sumber Lisan

Hasil wawancara dengan Bapak I Nyoman Suanda yang merupakan tokoh masyarakat setempat yang juga menjabat sebagai Bandesa Adat Apuan dan bapak Ketut Wirte yang merupakan Pemangku Desa Apuan, berikut penuturannya :

Salah satu ajaran yang sangat diutamakan adalah kejujuran dalam berniaga. Bhatari Melanting mengajarkan agar setiap umat Hindu yang melakukan jual beli, menghindari praktik-praktik kecurangan. Misalnya adalah dengan mencurangi timbangan agar mendapatkan keuntungan lebih. Hal ini untuk menghindari kerugian yang tidak diinginkan.

Jika curang, pedagang tersebut akan menerima konsekuensinya. Bisa saja dagangannya sangat ramai, tetapi ia tidak mampu mengumpulkan keuntungannya. Selalu ada saja kendala yang membuatnya kehabisan uang. Inilah yang membuat penganut ajaran Dewi Melanting sangat menjunjung tinggi kejujuran dalam berniaga.

Menurut kisah, dahulunya Ida Ayu swabawa ini ditugasi sang ayah, Dang Hyang Niratha, untuk menjaga ibunya yang sedang hamil tua. Mereka sedang di tengah perjalanan menuju arah timur. Namun, karena ibunya tidak kuat meneruskan perjalanan, diputuskan bahwa beliau akan beristirahat dan dijaga oleh Ida Ayu Swabawa beserta beberapa pengikutnya. “Pura Melanting ini, merupakan pura yang bersifat fungsional karena sebagai tempat untuk memuja Ida Bhatari Melanting atau Dewi Melanting memohon kemakmuran, kesuburan, keselamatan dan agar dilancarkan dalam usaha dagang. Warga Hindu terutama di Bali apalagi yang memiliki propesi sebagai pedagang, melakukan persembahyangan ke Pura Melanting menjadi hal wajib untuk dilaksanakan.

Bagi warga Hindu bisa melakukan perjalanan Tirta Yatra menjadikannya tempat ini sebagai tujuan wisata spiritual yang memberikan ketenangan rohani karena keasriannya juga aura magis yang dipancarkan begitu kental, beberapa pura terdekat lainnya seperti, Pura Dalem Agung, Pura Jawa dan menjadi agenda tour wisata rohani yang ideal. Pura Melanting adalah sebagai tempat, terutama para pedagang untuk memohon ketentraman, keselamatan lahir dan batin, sehingga dalam usaha berjalan lancar dan mendapatkan

keuntungan. Maka dari itu dalam pembangunan pasar di Bali didirikan juga pura Melanting.” Rabu, 7 Desember 2022.

Perkembangan Pura Melanting Sebagai Destinasi Parawisata Di Bali

Pura Melanting adalah salah satu Pura Kahyangan Jagat atau pura umum di Bali. Pura ini bersifat fungsional karena sebagai tempat untuk memuja Ida Bhatari Melanting atau Dewi Melanting guna memohon kemakmuran, kesuburan, keselamatan dan agar dilancarkan dalam usaha dagang. Itulah sebabnya di setiap pasar didirikan Pura Melanting. Pura Melanting ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat persembahyangan umat Hindu terutama kaum pedagang, tetapi juga sebagai destinasi wisata karena pura di Bali ini menampilkan keindahan arsitektur tradisionalnya yang dikombinasikan dengan pewarnaan ornamen masa kini.

Menurut tokoh masyarakat di Desa Apuan yaitu Bapak I Nyoman Suanda (wawancara, tanggal Rabu, 7 Desember 2022 pukul 10.00 Wita) yang menuturkan: menurut beliau Pura Melanting adalah sebuah wisata religi yang biasanya digunakan oleh umat Hindu untuk beribadah. Pura ini memiliki sejarah tersendiri dan sangat kental dengan adat istiadat Bali. Desain bangunannya dibuat sangat menarik dengan adanya patung dan hiasan lain yang tampak melengkapinya. Hal ini membuat area pura terlihat memiliki corak berwarna-warni. Wisatawan yang bukan beragama Hindu boleh datang kesini untuk sekedar melihat keindahan pura. Hal yang terpenting hormati adat setempat dan jangan melanggarnya. Kawasannya yang menggambarkan adat Bali banyak disukai oleh para pelancong dari berbagai daerah.

Turis dari luar negeri pun tidak sedikit yang pernah mampir ke pura ini. Pura Melanting selain diperuntukkan untuk tempat melakukan persembahyangan bagi umat Hindu dan kegiatan agama Hindu lainnya, juga memiliki tujuan yang lain.

Tujuan wisatawan yang datang ke kawasan Pura Melanting adalah untuk melakukan kegiatan wisata, misalnya melihat pemandangan sekitar. Pura Melanting melihat satwa yang ada di sana yang menjadi ciri khas Pura melanting adalah , adanya payung-payung berwarna kuning maupun putih. Bentuk patung sendiri ada yang menyerupai dewa pemujaan Hindu dan tokoh adat dan lain sebagainya. Namun demikian, antara pengunjung yang bertujuan untuk sembahyang dan pengunjung yang berwisata berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan tujuannya masing-masing.

Kontribusi Keberadaan Pura Melanting Bagi Pendidikan Sejarah

1. Menumbuhkan kecintaan siswa atau/ budaya yang menjadi warisan leluhur peserta didik terhadap peninggalan sejarah Bali.
2. Menumbuhkan kesadaran sejarah dan budaya pada diri siswa untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan peninggalan purbakala atau sejarah yang ada disekitar kita.
3. Pura Melanting bisa dijadikan sumber pembelajaran sejarah di luar kelas.
4. Kunjungan ke Pura Melanting dapat membantu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih gamblang tentang materi-materi pembelajaran di sekolah terutama yang berkaitan materi sejarah lokal maupun sejarah wisata.

Kunjungan ke situs bersejarah seperti Pura melanting adalah salah satu cara

menciptakan pembelajaran lebih aktif, bervariasi dan menyenangkan, agar pembelajaran sejarah tidak monoton dan tidak dianggap sebagai pelajaran yang membosankan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kata Melanting berasal dari kata mel dan anting. Kata mel berarti kebun, di samping itu kata mel berarti sifat tidak ramah, berat mulut, mel juga berarti lembab. Sedangkan kata anting berarti batu. Dari kata anting menimbulkan kata anting-anting yang artinya: Perhiasan telinga yang terbuat dari emas, Batu seperti bandul, Burung anting (nama burung).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kata Melanting dapat dipisahkan menjadi kata "mel" dan kata "anting". Mel berarti kebun dan anting berarti bergantung pada tali. Melanting adalah suatu tempat persembahan hasil bumi yang dipersembahkan kehadapan Ida Ayu Swabawa sebagai Bhatari Melanting (Dewa yang menguasai pasar). Pasar adalah tempat pertemuan antara penjual dengan pembeli untuk mengadakan tawar-menawar (transaksi) sehingga terdapat persetujuan kedua belah pihak. Melanting adalah tempat persembahan/persembahyangan untuk menghaturkan segala hasil bumi sebagai ucapan terima kasih kehadapan Bhatari Melanting yang beristana di sana serta memohon keselamatan sehingga tidak diganggu oleh wong samar.

Pendirian Pura Melanting berkaitan erat dengan kedatangan tokoh agama yang datang ke Bali yaitu Dang Hyang Nirartha (Dang Hyang Dwijendra).

Pendeta suci Dang Hyang Nirartha dari tanah Jawa ke Bali dalam menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai luhur agama Hindu kepada masyarakat Bali. Kedatangan Dang Hyang Nirartha ke Bali tidak lepas karena runtuhnya kerajaan Majapahit dan masuknya pengaruh Islam di tanah Jawa. Perjalanan tersebut mengajak keluarga seperti istri dan anak-anaknya.

Antara Pura Melanting dengan pasar mempunyai hubungan yang sifatnya saling menunjang menunjang sehingga terwujudnya jual beli antara para pedagang dengan pembeli baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Mengetahui hilangnya Danghyang Biyang Patni Keniten atau peranda istri, Dang Hyang Nirartha mengira bahwa peranda istri, anak-anak dan pengikutnya moksa. Dan baru disadarinya tatkala Dang Hyang Nirartha moksa di ujung selatan Bali di pura Uluwatu, kemudian akhirnya disusul oleh Danghyang Patni Keniten tempat moksa peranda istri ini bernama pura Pulaki sesuai gelar beliau Mpu Alaki, sedangkan sang putri Dya Subawa Melanting distanakan di pura Melanting, dan putanya Bagus Bajra distanakan di Pura Kerta Kawat sebagai pangeran Mentang Yuda sebagai sumber keadilan dalam memutuskan perkara, sedangkan pengikutnya sebagai wong samar yang terbebas dari perputaran waktu.

Pura Melanting dulu disebut Pura Pasar karena Pura Melanting sangat berkaitan dengan usaha dagang agar dilancarkan, itulah sebabnya setiap pasar didirikan pura Melanting. Pemujaan Dewi Melanting di Pura Melanting bisa disejajarkan dengan Bhatara Rambut Sedana atau Dewa Kwera sebagai dewanya uang.

Seiring dengan perkembangan pariwisata di Bali, maka pura dan sekitarnya (kawasan suci) dikomodifikasikan menjadi daya tarik wisata.

Itulah tadi kisah tentang Pura Melanting yang ada di Bali. Ada beberapa versi yang menceritakan tentang kisah perjalanannya. Namun, secara garis besar, menceritakan tentang keahlian Ida Ayu Swabawa dalam memikat dan mengetahui keinginan pembeli. Itulah sebabnya, masyarakat memuja Dewi Melanting sebagai pemberi rezeki dan kekayaan.

Manfaat keberadaan Pura Melanting bagi pendidikan sejarah antara lain: a)) Pura Melanting menyimpan amanat yang terkandung dalam kisah sejarah yaitu tentang keberadaan Pura Melanting itu sendiri, b) Menumbuhkan kecintaan siswa atau peserta didik terhadap peninggalan sejarah / budaya yang menjadi warisan leluhur Bali, c) Menumbuhkan kesadaran kesejarahan dan wawasan budaya pada diri siswa untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan peninggalan purbakala /sejarah yang ada disekitar kita, d) Kunjungan ke Pura Melanting dapat membantu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih gamblang tentang materi-materi pembelajaran di sekolah yang berkaitan materi sejarah lokal, e) Kunjungan ke situs bersejarah seperti Pura Melanting adalah salah satu cara menciptakan pembelajaran lebih aktif, bervariasi dan menyenangkan, agar pembelajaran sejarah tidak monoton dan tidak dianggap sebagai pelajaran yang membosankan.

Berdasarkan temuan di lapangan maka ada beberapa saran yang

diberikan terkait dengan Pura Melanting, yaitu:

Saran

- 1) Bagi generasi muda hendaknya melalui keberadaan Pura Melanting ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah di sekolah untu menunjang pengetahuan materi di sekolah. Serta diharapkan siswa atau peserta didik dapat menumbuhkan rasa mencintai warisan sejarah (peninggalan sejarah) atau budaya Bali.
- 2) Kepada pihak Pemerintah Daerah (Pemda), hendaknya dapat ikut menjaga dan melestarikan keberadaan Pura Melanting tersebut, agar jejak sejarah warisan leluhur terdahulu tidak tergerus oleh waktu dan akhirnya hilang dan dilupakan.
- 3) Bagi pengelola Pura Melanting agar pengelolaan pura ini terus ditingkatkan, misalnya dalam hal menyediakan fasilitas pendukung di areal sekitar Pura Melanting, memberikan informasi dan pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan yang berkunjung ke Pura Melanting.
- 4) Bagi masyarakat Bali dan masyarakat Bangli khususnya agar mulai menumbuhkan kesadaran sejarah, ikut memberikan perhatian dan kepedulian dengan keberadaan suatu peninggalan atau situs sejarah.
- 5) Kepada para guru atau pengajar lainnya, diharapkan Pura Melanting ini dapat difungsikan sebagai salah satu sumber pembelajaran bagi siswa atau peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Dinas Pariwisata. 2008. Informasi Obyek dan Daya Tarik Wisata di Bali Tahun 2008. Denpasar :Pemerintah Provinsi Bali Dinas Pariwisata Bali Government Tourism Office.
- Pramartha, I. N. B. (2022). Representasi Nilai Kearifan Lokal Pada Peninggalan Sejarah di Bali Serta Potensinya Sebagai sumber Pembelajaran Sejarah. HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 10(2), 223-236.
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Soebandi, Ktut. 1983. Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Tim Redaksi Bali Post. 2010. Mengenal Pura Pulaki &Pura Melanting Kahyangan Jagat. Wayan Supartha, S.H., M.Ag (Editor). Denpasar : Pustaka Bali Post.